

# ANALISIS EKONOMI USAHATANI HORTIKULTURA SEBAGAI KOMODITI UNGGULAN AGRIBISNIS DI DAERAH KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

B. Isyandi

Fakultas Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru

## ABSTRACT

*Agribusiness approach is absolutely required to empower the economic of rural community, and it is expected to reduce income disparity of society. The study showed that there are several prime commodities such as banana, durian, orange, and pare, cucumber, kacang panjang. Those commodities would grow in Pelalawan promisingly. The result were considered from several aspects such as economic efficiency, feasibility of land, market possibilities, and community interests.*

*Key words: Agribusiness, horticulture, prime commodities*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pertanian di Provinsi Riau memasuki masa pemulihan perekonomian (2003-2008) cukup menggembirakan. Namun tingkat pendapatan masyarakat dari usaha pertanian belum meningkat seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten dan Kota mencanangkan strategi pembangunan Provinsi Riau harus mengacu kepada Lima Pilar Utama, yaitu: 1) pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan; 2) pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; 3) pembangunan kesehatan/olahraga; 4) pembangunan/kegiatan seni budaya; dan 5) pembangunan dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa. Pembangunan ekonomi kerakyatan akan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan, nelayan, perajin; dan pengusaha industri kecil. Untuk menunjang kelima pilar pembangunan tersebut pemerintah daerah Riau juga melaksanakan pembangunan dibidang lain yaitu: transportasi, irigasi, dan pembangunan sarana dan prasarana pemukiman.

Pembangunan Kabupaten Pelalawan (sebagai salah satu Kabupaten pemekaran di Provinsi Riau) tidak terlepas dari kelima pilar utama pembangunan Provinsi Riau. Hal tersebut di sebabkan pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah (*resource base economy*), maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan perlu menetapkan potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan. Potensi tersebut antara lain: 1) Pengembangan tanaman

hortikultura; 2) Pengembangan tanaman perkebunan; 3) Pengembangan usaha perikanan; 4) Pengembangan usaha peternakan; 5) Pengembangan usaha pertambangan; 6) Sektor industri; dan 7) Potensi Keparawisataan.

Pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, yang pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di daerah.

Prospek pengembangan agribisnis dan agroindustri di Kabupaten Pelalawan dimasa datang sangat baik. Hal ini disebabkan keadaan geografis dan letaknya yang strategis. Kabupaten Pelalawan dekat dengan jalur perdagangan internasional dan dekat dengan daerah pengembangan industri pulau Batam serta wilayah segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) serta berhadapan langsung dengan kawasan berikat Karimun-Tanjung Pinang.

Faktor lain yang mendukung prospek pengembangan agribisnis dan agroindustri di Kabupaten Pelalawan adalah: 1) Penduduk yang semakin bertambah sehingga kebutuhan pangan juga bertambah; 2) Meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan kebutuhan pangan berkualitas dan beragam (diversifikasi). Keragaman produk menuntut adanya pengolahan hasil (agroindustri).

Di samping itu perkembangan agribisnis dan agroindustri juga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan, meningkatkan pendapatan petani dan daerah yang pada akhirnya diharapkan akan mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat.

Hampir delapan puluh persen dari penduduk Kabupaten Pelalawan adalah rumah tangga pertanian yang pada umumnya mempunyai tingkat pendapatan yang relatif rendah (Bappeda Kabupaten Pelalawan, 2006). Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis dan agroindustri yang terencana dengan baik

dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Menurut Kartasasmita (1996), pembangunan pedesaan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan cirinya. Pembangunan pedesaan harus mengikuti empat upaya besar, satu sama lain saling berkaitan dan merupakan strategi pokok pembangunan pedesaan, yaitu: Pertama, memberdayakan ekonomi masyarakat desa. Dalam upaya ini diperlukan masukan modal dan bimbingan-bimbingan pemanfaatan teknologi dan pemasaran untuk memampukan dan memandirikan masyarakat desa; Kedua, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pedesaan agar memiliki dasar yang memadai untuk meningkatkan dan memperkuat produktivitas dan daya saing; Ketiga, pembangunan prasarana di pedesaan. Untuk daerah pedesaan prasarana perhubungan merupakan kebutuhan yang mutlak, karena prasarana perhubungan akan memacu ketertinggalan masyarakat pedesaan; dan keempat, membangun kelembagaan pedesaan baik yang bersifat formal maupun nonformal. Kelembagaan yang dibutuhkan oleh pedesaan adalah terciptanya pelayanan yang baik terutama untuk memacu perekonomian pedesaan seperti lembaga keuangan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada masa lalu telah menyebabkan pemerintah dan para pengambil kebijaksanaan kembali berpikir ulang tentang arah perekonomian yang selama ini ditempuh. Kini timbul kemauan politik yang kuat untuk membenahi inefisiensi dan mis-alokasi sumberdaya (misallocation of resources) yang terjadi di sektor ril yang selama ini dibiarkan saja terjadi karena kuatnya vested interest para pemburu rente yang menguasai birokrasi pemerintahan. Akibat dari mis-alokasi sumberdaya adalah terabaikannya pembangunan usaha kecil dan menengah (UKM) dan industri yang berbasis sumberdaya alam serta sumberdaya pertanian (resource based industries). Banyak industri yang dibangun yang membutuhkan bahan baku dan komponen yang harus dilimpor atau industri-industri yang tidak banyak terkait dengan perekonomian lokal sehingga industri ini sangat rentan terhadap gejolak mata nilai uang. Industri-industri jenis ini pada umumnya adalah industri yang berpihak kepada golongan ekonomi kuat (Syahza, 2003a).

Guna mengantisipasi krisis ekonomi, kebijaksanaan ekonomi harus menganut paradigma baru dimana pemberdayaan ekonomi rakyat harus menjadi perhatian utama. Karena sebagian besar rakyat hidup pada sektor pertanian dan sektor ini masih memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian negara, maka pemberdayaan ekonomi rakyat juga berarti membangun ekonomi pertanian lebih baik. Pembangunan industri harus memperhatikan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dengan sektor pertanian atau sektor primer sedangkan keterkaitan kedepan (*forward linkage*) harus memperhatikan pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah dan pemasaran yang baik sehingga produk yang dihasilkan tidak sia-sia (Kuncoro, 2000).

Menurut Saragih (2001), cara yang paling efektif dan efisien untuk memberdayakan ekonomi rakyat adalah mengembangkan kegiatan ekonomi yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi sebagian besar rakyat yaitu sektor agribisnis. Dengan perkataan lain, pembangunan ekonomi nasional yang memberikan prioritas pada pengembangan sektor agribisnis merupakan syarat keharusan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, bahkan pemberdayaan ekonomi nasional. Saat ini sektor agribisnislah yang memungkinkan Indonesia untuk mampu bersaing guna merebut peluang pasar pada era perdagangan bebas. Di luar sektor agribisnis, bukan hanya sulit bersaing tetapi juga tidak mampu memberdayakan ekonomi rakyat bahkan cenderung memperdaya rakyat.

Dalam pengembangan sektor pertanian ke depan masih ditemui beberapa kendala, terutama dalam pengembangan sistem pertanian yang berbasis agribisnis dan agroindustri. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pertanian khususnya petani skala kecil, antara lain (Syahza, 2003b): Pertama, lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan. Secara umum pemilikan modal petani masih relatif kecil, karena modal ini biasanya bersumber dari penyisihan pendapatan usaha tani sebelumnya. Adakalanya petani sering terjerat pada sistem pinjaman di pedesaan yang secara ekonomi merugikan pihak petani. Kedua, ketersediaan lahan dan masalah kesuburan tanah. Permasalahannya bukan saja menyangkut makin terbatasnya lahan yang dapat dimanfaatkan petani, tetapi juga berkaitan dengan

perubahan perilaku petani dalam berusaha tani. Ketiga, pengadaan dan penyaluran sarana produksi. Pengadaan sarana produksi ini perlu direncanakan sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan dipergunakan pada waktu yang tepat. Keempat, terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi. Kelima, lemahnya organisasi dan manajemen usaha tani. Keenam, kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia untuk sektor agribisnis. Petani merupakan sumberdaya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan usaha tani, karena petani merupakan pekerja dan sekaligus manajer dalam usaha tani itu sendiri.

Hasil penelitian Syahza (2003a), kelemahan pengembangan sektor pertanian di pedesaan, juga disebabkan karena adanya kendala dalam pemasaran produk pertanian. Pemasaran dalam kegiatan pertanian dianggap memainkan peran ganda. Peran pertama merupakan peralihan harga antara produsen dengan konsumen. Peran kedua adalah transmisi fisik dari titik produksi (petani atau produsen) ke tempat pembelian (konsumen). Namun untuk memainkan kedua peran tersebut petani menghadapi berbagai kendala untuk memasarkan produk pertanian, khususnya bagi petani berskala kecil. Masalah utama yang dihadapi pada pemasaran produk pertanian meliputi, antara lain: 1) Kesenambungan produksi; 2) Kurang memadainya pasar; 3) Panjangnya saluran pemasaran; 4) Rendahnya kemampuan tawar-menawar; 5) Berfluktuasinya harga; 6) Kurang tersedianya informasi pasar; 7) Kurang jelasnya jaringan pemasaran; 8) Rendahnya kualitas produksi; 9) Rendahnya kualitas sumberdaya manusia

Masalah pemasaran yang tak kalah pentingnya adalah rendahnya mutu sumberdaya manusia, khususnya di daerah pedesaan. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini tidak pula didukung oleh fasilitas pelatihan yang memadai, sehingga penanganan produk mulai dari pra panen sampai ke pasca panen dan pemasaran tidak dilakukan dengan baik. Di samping itu, pembinaan petani selama ini lebih banyak kepada praktek budidaya dan belum mengarah kepada praktek pemasaran. Hal ini menyebabkan pengetahuan petani tentang pemasaran tetap saja kurang, sehingga subsistem pemasaran menjadi yang

paling lemah dan perlu dibangun dalam sistem agribisnis (Syahza, 2001).

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah, antara lain: 1) Untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya pertanian yang dapat dikembangkan untuk tanaman hortikultura; 2) Mengidentifikasi komoditas-komoditas tanaman hortikultura yang potensial secara sosial ekonomi dan strategi untuk pengembangannya sebagai komoditas unggulan agribisnis di Kabupaten Pelalawan; dan 3) Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh pemerintah daerah dan petani dalam pengembangan tanaman hortikultura.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tentang peluang ekonomi bagi pelaku agribisnis di daerah melalui pendekatan sistem agribisnis.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode survey dengan penentuan lokasi secara bertahap dan sepenuhnya dilakukan di daerah/kecamatan. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah daerah potensial untuk pengembangan komoditi hortikultura dari segi; keragaman jenis, produksi, ketersediaan lahan, dan sumberdaya manusianya.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Kuesioner berperan sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Untuk

mendapatkan informasi yang akurat dilakukan dengan metode Rapid Rural Appraisal (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (assesment) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Kelebihan pendekatan ini adalah penelitian bisa mencakup daerah yang lebih luas dalam waktu relatif singkat untuk mendapatkan informasi yang luas secara umum. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi dan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam dengan menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan konsep ekonomi kerakyatan dari berbagai aspek, serta disesuaikan dengan keadaan fisik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Penentuan komoditas unggulan di masing-masing kecamatan didasarkan kepada beberapa indikator, antara lain: 1) luas areal/populasi; 2) produktivitas; 3) produksi; 4) hasil analisis usahatani; dan 5) kesesuaian lahan, .

Untuk mengetahui peluang pengembangan didasarkan kepada hasil perhitungan return cost ratio (RCR) masing-masing komoditi dengan berpedoman kepada Tabel 1. Sedangkan untuk strategi pengembangan tanaman hortikultura masa akan datang digunakan analisis kualitatif SWOT.

Tabel 1 Kriteria Peluang Pengembangan Komoditas Tanaman Hortikultura

Jenis Tanaman	Peluang Pengembangan			
	Tidak Ada	Kecil	Sedang	Sangat Besar
Buah-buahan	$RCR < 1$	$1 < RCR < 1,3$	$1,3 < RCR < 1,5$	$RCR > 1,5$
Sayur-sayuran	$RCR < 1$	$1 < RCR < 1,5$	$1,5 < RCR < 2,0$	$RCR > 2,0$

#### HASIL dan PEMBAHASAN

##### A. Komoditi Unggulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan di lapangan, maka dapat disimpulkan beberapa komoditi yang diunggulkan di Kabupaten Pelalawan, antara lain; buah-buahan (pisang, durian, jeruk), dan sayur-sayuran (pare, ketimun, dan kacang panjang).

##### *Buah-buahan (Pisang, durian, dan jeruk)*

Pisang merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak diusahakan di daerah Kabupaten Pelalawan. Semula tanaman pisang merupakan tanaman sela di perkarangan rumah masyarakat. Pisang selain dikonsumsi segar juga diolah sebagai produk agroindustri berupa keripik pisang, pisang goreng, pisang salai.

Petani yang melakukan kegiatan usahatani pisang dapat dibagi dua kegiatan. *Pertama*, petani yang membudidayakan pisang secara sederhana. Bagi petani ini tanaman pisang merupakan usahatani sambilan. Bibit diperoleh dari induk yang sudah ada (lokal), bibit ini jarang diseleksi. Usahatani ini tidak pernah melakukan perawatan khusus, baik pemupukan maupun perawatan lainnya. Hasil dari usahatani ini tidak optimal.

*Kedua*, petani yang melakukan usahatani pisang dengan penuh harapan (serius). Tanaman pisang bagi petani ini tidak lagi berupa tanaman sela, tapi sudah merupakan komoditi utama dan merupakan mata pencarian utama. Dari hasil usahatani pisang mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya, seperti; biaya sekolah anak, beli kendaraan, beli alat elektronik, dan lain sebagainya.

Kebanyakan petani jenis kedua ini membudidayakan jenis pisang kapok dan pisang buai. Bibit diperoleh dari bantuan perusahaan RAPP yang didatangkan dari Sumatera Barat. Dari pengamatan di lapangan usahatani pisang menunjukkan peningkatan pendapatan keluarga.

Tanaman pisang telah diusahakan petani dengan serius terutama Desa binaan perusahaan RAPP. Pisang yang dikembangkan adalah jenis pisang kapok (pisang batu) dan pisang buai. Tanaman pisang bagi petani ini tidak lagi berupa tanaman sela, tapi sudah merupakan komoditi utama dan merupakan mata pencaharian utama. Hasil analisis usahatani pisang di Kabupaten Pelalawan menunjukkan peluang besar untuk dikembangkan.

Tanaman durian yang diusahakan pada saat ini berasal dari jenis lokal dengan pembudidayaannya melalui biji, sehingga umur mulai produksi relatif lama. Namun untuk beberapa daerah, seperti Langgam, Lubuk Kembang Sari (Ukui), Pangkalan Kuras telah mulai melakukan tanaman durian dengan menggunakan bibit unggul. Bibit ini mereka peroleh dari penakar bibit yang ada di daerah lain seperti dari Bangkinang. Hanya saja kemampuan petani untuk membeli bibit tersebut masih terbatas.

Pengelolaan tanaman durian bagi petani tidak begitu serius karena tanaman ini bersifat tanaman sela. Tidak ada pemupukan dan perawatan khusus sehingga biaya perawatannya boleh dikatakan tidak

ada. Pada umumnya petani mulai melakukan perawatan apabila durian sudah mulai berbunga. Bentuk perawatan yang dilakukan adalah pembersihan gulma pada sekitar pohon. Petani dalam mengelola usahatani durian hampir tidak pernah memperhitungkan jarak tanam, sehingga durian tumbuh tidak beraturan. Hama tanaman durian yang sering dijumpai adalah ulat penggerek buah, musang, dan tupai.

Komoditas durian di Kabupaten Pelalawan merupakan tanaman sela di perkarangan rumah atau di kebun lainnya. Rataan RCR usahatani durian cukup besar yaitu 5,86 dengan memperhitungkan tenaga kerja keluarga, dan 8,67 tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja keluarga. Tingginya angka RCR ini menunjukkan peluang keuntungan yang besar terhadap usahatani durian. Rendahnya biaya produksi ini disebabkan karena petani durian di daerah penelitian pada umumnya tidak menggunakan sarana produksi pertanian (biaya variabel). *Share* yang diterima oleh petani berkisar antara 60 persen sampai 75 persen. Lokasi dan potensi pengembangan di Kecamatan Langgam terdapat lebih kurang 35 Ha, Kecamatan Ukui, dan Kecamatan Pangkalan Kuras. (Angka dalam kurung merupakan *share* dalam % yang diterima setiap pelaku pasar, harga durian per buah).

Komoditi jeruk punya peluang yang bagus untuk dikembangkan. Namun dari sisi lain upah tenaga kerja untuk pengelolaan usahatani jeruk cukup tinggi. Tingginya upah tenaga kerja ini menggambarkan bahwa petani jeruk cukup serius melakukan usahatani jeruk, ini terbukti dari informasi di lapangan, bahwa mereka memakai tenaga kerja dari luar keluarga. Disamping itu mereka telah mulai menerapkan teknologi untuk usahatani ini, yakni dengan menggunakan pupuk dan pestisida. Jika dilihat dari segi efisiensi usahatani jeruk cukup baik, ini ditunjukkan dengan rasio pendapatan terhadap biaya sebesar 2,35 bagi petani di Kecamatan Langgam atau setiap ongkos Rp 1,- diperoleh untung sebesar Rp 1,35,. Sementara bagi petani di Kecamatan Ukui menunjukkan RCR yang lebih tinggi yaitu 3,43 dan 6,37 tanpa memperhitungkan pemakaian tenaga kerja keluarga. Dengan demikian usahatani jeruk cukup menguntungkan bagi petani.

Dari pengamatan di lapangan, secara keseluruhan usahatani jeruk di Kabupaten Pelalawan

cukup punya peluang untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena animo masyarakat masih tinggi juga didukung oleh ketersediaan kondisi lahan yang cukup baik. Dari hasil perhitungan analisis efisiensi usahatani, usahatani jeruk sangat efisien dilakukan ( $RCR > 1,5$ ).

Hasil perhitungan analisis efisiensi usahatani jeruk sangat efisien (rata-rata  $RCR = 2,63$ ). *Share* yang diterima petani 38,27 persen atau sebesar Rp 1240,- per Kg jeruk (menjual ke pedagang pengumpul). Sementara jika petani menjual kepada agen hanya menerima nilai tambah sebesar Rp 1000,- per kg (Gambar 3, harga jeruk per kg).

### **Sayur-sayuran (pare, ketimun, dan kacang panjang)**

Kegiatan usahatani pare memerlukan perhatian khusus dan didukung oleh sarana produksi yang memadai, seperti; benih, pupuk, pestisida, dan peralatan lainnya. Penggunaan sarana produksi yang tepat akan dapat meningkatkan produksi. Bibit tanaman pare ini diperoleh melalui kios sarana produksi di pasar tradisional tingkat kecamatan maupun di pasar tingkat kabupaten. Berdasarkan informasi dari petani, untuk mendapatkan sarana produksi tidak sulit.

Usahatani pare mendapat perhatian khusus oleh petani, dan telah menggunakan sarana produksi yang memadai, seperti; benih, pupuk, pestisida, dan peralatan lainnya. Peluang pasar cukup luas dan tingkat  $RCR$  sebesar 2,73 (sangat menguntungkan) menyebabkan petani sangat serius mengusahakannya. Usahatani pare banyak dikembangkan oleh petani di Kecamatan Langgam, Pangkalan Kerinci, Ukui, dan Kuala Kampar.

Saluran pemasaran hasil tanaman pare dapat dilihat pada Gambar 4. Dari tiga saluran pemasaran yang paling besar memberikan keuntungan kepada petani adalah saluran ketiga. Dimana pada saluran ini petani langsung menjualnya kepada konsumen. Penjualan ini dilakukan di pasar-pasar ibu kota kecamatan yang terdekat, atau petani menjual langsung kepada konsumen di daerah-daerah permukiman penduduk. Kelemahan saluran ini adalah waktu yang dipergunakan oleh petani sangat banyak. Sementara saluran satu dan saluran dua waktu yang terbuang cukup sedikit, karena pedagang pengumpul

langsung menjemput barangnya ke kebun. Untuk saluran kedua petani hanya mengantarkan ke pedagang pengecer yang ada di pasar-pasar tradisional.

Jika diamati bagian dari nilai tambah yang diterima oleh pelaku pasar terlihat pedagang pengecer tetap menerima bagian terbesar. Sementara petani sebagai produsen hanya menerima 15 % dari nilai tambah usahatani pare pada saluran satu, dan 50 persen pada saluran kedua.

Ketersediaan sarana produksi untuk tanaman ketimun tidak merupakan salah satu unsur yang penting. Hal ini dapat dilihat di lapangan, bahwa petani melakukan usahatani ketimun ini merupakan usaha sambilan diantara usahatani yang lain, seperti; cabe, pare, kacang panjang.

Untuk memperoleh bibit pada umumnya petani membeli di kios-kios pertanian di pasar kecamatan. Ada juga sebagian petani menggunakan benih lokal yang diperoleh dari penakar benih atau dari hasil kegiatan usahatani sebelumnya. Pupuk yang digunakan pada umumnya pupuk kandang dan pupuk buatan. Penggunaan pupuk ini merupakan sisa-sisa penggunaan dari usahatani lainnya.

Usahatani ketimun memberikan kontribusi yang cukup tinggi juga terhadap pendapatan keluarga tani dengan nilai  $RCR$  (2,12) atau keuntungan yang diperoleh oleh petani sebesar 120 persen. Usaha ini sangat besar peluangnya untuk dikembangkan. *Share* yang diterima oleh petani ketimun melalui pedagang pengumpul 34 %, dan jika petani langsung menjual ke pedagang pengecer 48 %. Kegiatan usahatani ketimun banyak dikembangkan oleh petani di Kecamatan Langgam, Pangkalan Kerinci, Ukui, dan Kuala Kampar, Pangkalan Lesung, Pangkalan Kuras, dan Teluk Meranti.

Kegiatan usahatani kacang panjang di daerah Kabupaten Pelalawan merupakan usahatani sampingan bagi petani. Tanaman ini dilakukan pada sisa-sisa lahan dari tanaman lain. Namun usaha ini cukup mendatangkan hasil bagi petani sebagai tambahan pendapatan keluarga. Sarana produksi yang digunakan adalah benih, pupuk, pestisida, sprayer, dan alat lainnya. Ketersediaan sarana produksi yang tepat sangat menentukan hasil usahatani kacang panjang.

Benih kacang panjang dapat diperoleh di toko sarana produksi atau dihasilkan sendiri oleh petani

yang bersangkutan. Dari pengamatan di lapangan benih kebanyakan dihasilkan sendiri oleh petani dari hasil panen sebelumnya. Kacang panjang yang akan dijadikan benih sebelumnya dipilih yang bagus dan bebas dari penyakit.

Kegiatan usahatani kacang panjang, petani menggunakan tenaga kerja keluarga. Bentuk blaya lain yang dikeluarkan oleh petani adalah bibit, pupuk, dan racun. Hasil perhitungan analisis ekonomi diperoleh RCR sebesar 1,53. Hasil usahatani kacang panjang dijual oleh petani kepada pedagang pengumpul atau ke pedagang pengecer. *Share* yang paling besar diterima oleh pedagang pengecer yaitu 40 persen, sementara petani hanya menerima 36 persen (Rp 550,- per Kg). Daerah yang potensi dikembangkan untuk usahatani kacang panjang adalah Kecamatan Langgam, Pangkalan Kerinci, Ukui, Pangkalan Lesung, Pangkalan Kuras, Teluk Meranti, dan Kuala Kampar.

Dalam rangka mengembangkan usahatani di pedesaan harus didukung oleh lembaga ekonomi yang berbasiskan kepada sektor pertanian. Kelembagaan ekonomi yang penting dalam menunjang pembangunan pertanian adalah kelembagaan yang bertanggung jawab dalam stabilisasi harga khususnya komoditi pangan. Tanpa harga yang menarik dan

memadai maka petani dalam jangka panjang akan meninggalkan sektor pertanian khususnya tanaman pangan karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Akibat lebih lanjut adalah akan terjadi alih fungsi lahan dari lahan pertanian tanaman pangan menjadi fungsi lain seperti perkebunan, industri dan lain-lain. Hal ini sudah banyak terjadi di daerah Riau. Untuk itu perlu adanya perlindungan bagi petani pangan sehingga mereka tidak dirugikan oleh fluktuasi harga. Bentuk perlindungan ini dapat berbentuk subsidi harga, subsidi sarana produksi, infra struktur dll.

Untuk keperluan analisis dari data dan informasi yang telah diklasifikasikan, maka selanjutnya digunakan model analisis kuantitatif dengan memakai: *matriks faktor strategi eksternal* (EFAS), dan *matriks faktor strategi internal* (IFAS).

Strategi pengembangan usahatani tanaman hortikultura disajikan pada Tabel 2 matrik SWOT. Dari perolehan berbagai faktor-faktor SWOT tersebut, selanjutnya dapat ditentukan empat macam kelompok alternatif strategi yang diperoleh dengan mengkombinasikan masing-masing keempat unsur SWOT tersebut, yaitu Strategi SO, ST, WO, dan strategi WT.

**Tabel 2. Matriks SWOT Tanaman Hortikultura di Kabupaten Pelalawan**

	STRENGTHS(S)	WEAKNESSES (W)
IFAS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi SDA masih cukup besar</li> <li>2. Tempat/lokasi strategis</li> <li>3. Pemerintah Pelalawan mendukung pembangunan pertanian</li> <li>4. Usahatani telah dilakukan secara terus-menerus</li> <li>5. Kemampuan beberapa orang petani sudah cukup baik</li> <li>6. RCR beberapa komoditas pertanian &gt; 1 (sangat baik)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan dan keterampilan petani masih terbatas</li> <li>2. Pemilikan modal relatif kecil</li> <li>3. Infrastruktur dan lembaga ekonomi masih kurang</li> <li>4. Belum tersedianya informasi pasar, dan jaringan pemasaran panjang</li> <li>5. Lokasi usahatani terpencar-pencar</li> <li>6. Sifat produk pertanian mudah rusak</li> <li>7. Belum berfungsi secara aktif kelompok tani yang ada</li> <li>10. Tenaga PPL masih terbatas baik jumlah maupun kualitas</li> <li>11. Terbatasnya tenaga kerja di sektor pertanian.</li> </ol>
EFAS		

<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kemitraan dengan perusahaan seperti PPMR</li> <li>2. Peningkatan permintaan atau kebutuhan akan produk pertanian yang bermutu</li> <li>3. Masih dimungkinkan terja-dinya peningkatan produksi</li> <li>4. Pelalawan sebagai daerah pengembangan industri</li> <li>5. Beroperasinya pelabuhan di Tugau</li> <li>6. Animo investor cukup kuat</li> </ol>	<p><b>STRATEGI SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diperlukan adanya usaha peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani da-lam menggunakan berbagai input usaha tanl, melalul program pelatihan dan per-magangan petani.</li> <li>2. Peningkatan hasil dan mutu komoditas pertanian melalui upaya Intensifikasi dan eks-tensifikasi sesuai dengan rekomendasi dari lltbangtan, serta pembinaan dari pe-tugas penyuluh pertanian.</li> <li>3. Diperlukan <i>political will</i> yang jelas dan terarah dari Peme-rintah Pelalawan, untuk menarik investor dalam bidang pertanian khususnya agribisnis dan agroIndustri.</li> </ol>	<p><b>STRATEGI WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kualitas produk pertanian yang dihasilkan.</li> <li>2. Meningkatkan kerja sama dengan pihak swasta dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keteram-pilan petani dalam mengem-bangkan usaha selanjutnya.</li> <li>3. Meningkatkan peranan pemerintah daerah terutama untuk mengatasi masalah transportasi dan pemasaran dalam upaya menembus pasar</li> <li>4. Memanfaatkan dan meng-adopsi berbagai teknologi baru yang direkomenda-sikan untuk meningkatkan skala usaha sekaligus men-jadikan mutu yang baik.</li> <li>5. Membantu petani untuk dapat memperoleh kredit usaha tani yang lebih produktif.</li> </ol>
<p><b>TREATS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan penggunaan la-han tanah</li> <li>2. Pengembangan SDM lam-ban dan tidak sepadan</li> <li>3. Perdagangan bebas dan arus globalisasi</li> <li>4. Pengelolaan budidaya yang kurang baik akan mem-pengaruhi jumlah dan mutu</li> <li>5. Perubahan struktur angkat-an kerja</li> <li>6. Teknik pascapanen belum tepat</li> <li>7. Perubahan harga yang ber-fluakuatif</li> </ol>	<p><b>STRATEGI ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berusaha meningkatkan ke-mampuan petani dalam mengelola usahatani hortikultura, terutama dengan dukungan berbagai sarana produksi yang diberikan subsidi oleh pemerintah .</li> <li>2. Memperbaiki teknis pasca-panen yang benar sehingga kualitas produksi yang di-hasilkan dapat dipertahan-kan.</li> <li>3. Kerjasama yang baik dengan pihak perusahaan seperti PPMR PT.RAPP ter-utama dalam upaya menda-patkan pembinaan dan bantuan lainnya</li> <li>4. Kerjasama dengan instansi terkait (Dinas Perdagangan dan Industri) untuk menda-patkan informasi pasar yang benar sehingga fluktuasi harga dapat dilantisipasi dengan tepat.</li> <li>5. Peningkatan produksi de-ngan memanfaatkan luas la-han yg cukup potensial utk peningkatan produktifas.</li> </ol>	<p><b>STRATEGI WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan fungsi dan peran lembaga ekonomi (koperasi) yang dapat men-dukung pelaksanaan keglat-an usahatani terhadap ko-moditas pertanian.</li> <li>2. Bekerjasama dengan pe-merintah dalam meningkat-kan kemampuan petani dalam menganalisis usaha-taninya, sehingga berbagai kesalahan dan kegagalan dalam usahatani dapat dikurangi.</li> <li>3. Kerjasama dengan pihak petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan PPMR dalam meningkatkan skala usaha sehingga berbagai kendala dapat diminimalkan.</li> <li>4. Memperbaiki teknis pasca-panen yang baik sehingga mutu dan kualitas produk dapat dipertahankan dalam setiap waktu.</li> </ol>

## **B. Faktor Penunjang Komoditi Unggulan**

### ***Akses terhadap prasarana transportasi***

Prasarana perhubungan sangat penting dalam pengembangan komoditi unggulan. Produksi yang tinggi tidak ada artinya kalau produk tersebut tidak bisa dipasarkan. Prasarana perhubungan perlu dibangun untuk menghubungkan sentra produksi dengan pusat pemasaran atau dengan tempat-tempat pengumpulan barang.

### ***Akses terhadap pemasaran***

Walaupun akses terhadap prasarana transportasi dan harga sudah cukup tinggi, namun bila akses pasar tidak bisa ditembus oleh petani maka juga belum ada artinya. Sering terjadi petani tidak mampu untuk menjual hasilnya dengan harga layak karena akses tertutup, misalnya adanya monopoli, kurangnya informasi sehingga produk tidak bisa dijual. Untuk mengatasi ini maka perlu adanya keberpihakan pemerintah untuk mendampingi petani, misalnya dengan memperkuat koperasi, mendekati para pedagang secara persuasif agar para pedagang tidak melakukan monopoli harga.

### ***Peningkatan sumberdaya manusia***

Peningkatan mutu sumberdaya manusia merupakan bagian yang penting untuk mendukung pengembangan pertanian pangan, terutama dalam jangka menengah dan panjang. Tanpa kualitas sumberdaya manusia yang baik maka pembangunan pertanian atau pembangunan ekonomi umumnya akan menghadapi hambatan. Peningkatan sumber daya manusia pertanian diutamakan pada generasi kedua atau anak-anak dari petani aktif sekarang karena generasi inilah yang masih responsif terhadap perubahan. Selain itu LSM yang ada di tingkat kecamatan diharapkan dapat diarahkan untuk memajukan atau menjadi motivator dalam peningkatan sumber daya manusia khususnya di bidang pertanian.

### ***Akses terhadap teknologi***

Teknologi berperan penting dalam usaha peningkatan produksi pertanian. Tanpa penerapan teknologi maka produktifitas akan statis sehingga efisiensi akan semakin menurun. Bahkan untuk daerah

tertentu penggunaan teknologi alsintan sudah mendesak karena terjadinya kekurangan tenaga kerja. Tingkat penerapan teknologi di Kabupaten Pelalawan ditemukan sangat rendah. Selain itu daerah Kecamatan Kuala Kampar ditemukan bahwa tidak ada petani yang memakai pupuk. Untuk itu diharapkan pemerintah Kabupaten Pelalawan berusaha menyebar luaskan setiap teknologi yang dinilai mampu meningkatkan produksi dan mutu hasil pertanian dan mengupayakan peningkatan perbaikan penerapannya. Penyerapan terhadap teknologi ini juga terkait erat dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

### ***Akses terhadap kredit***

Akses terhadap kredit merupakan faktor yang penting sebagai penunjang terhadap pengembangan pertanian. Telah umum diketahui bahwa akses terhadap kredit ini belum banyak terbuka bagi petani karena adanya kendala-kendala teknis yang tidak bisa dipenuhi oleh petani. Kendala ini menyebabkan kredit relatif hanya banyak dinikmati oleh golongan tertentu yang punya akses. Disamping itu lembaga keuangan yang ada pada umum tidak berfungsi seperti yang diharapkan.

Kondisi sosial ekonomi petani dan sifat usahatani itu sendiri menyebabkan petani membutuhkan kredit dalam kegiatan usahatannya. Kondisi koperasi pada umumnya yang tidak berfungsi maka diperlukan lembaga keuangan alternatif atau pembenahan terhadap koperasi yang ada.

### ***Akses terhadap Informasi***

Merupakan salah satu faktor pendorong dalam memajukan perekonomian rakyat. Diantara fungsi informasi bagi masyarakat adalah tersedianya informasi harga pasar dari komoditi yang ditanam dan yang akan dijual oleh petani, tempat pemasaran yang baik, teknologi dan perubahan teknologi, komoditi unggulan dan Informasi lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan petani dan masyarakat pada umumnya. Terbatasnya media informasi yang ada di kecamatan-kecamatan Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu penghalang kemajuan suatu daerah.

## KESIMPULAN

1. Hambatan yang dihadapi oleh daerah Kabupaten Pelalawan dalam melaksanakan pembangunan pedesaan, antara lain: 1) banyaknya daerah tertinggal dan penduduk miskin; 2) rendahnya sumberdaya manusia; 3) banyaknya daerah yang masih terisolir; 4) lembaga ekonomi masyarakat belum berfungsi secara optimal; 5) rendahnya teknologi pengolahan sumberdaya alam; dan 6) belum berkembangnya industri kecil/rumah tangga
2. Permasalahan yang dihadapi untuk pengembangan pertanian di Kabupaten Pelalawan tersebut, antara lain: (1) lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan; (2) ketersediaan lahan dan masalah kesuburan tanah; (3) pengadaan dan penyaluran sarana produksi; (4) terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi; (5) lemahnya organisasi dan manajemen usahatani; dan (6) kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia.

## REKOMENDASI

1. Dalam penerapan agribisnis diperlukan sekali kelembagaan yang dapat membantu; antara lain: 1) penyediaan kredit, pembentukan modal bersama melalui tabungan, penyediaan sarana produksi, pengendalian hama terpadu, pengolahan, pemasaran dan sebagainya; 2) memberikan kemudahan berupa pelatihan dan pembinaan kepada petani dalam usaha-usaha

yang dilakukannya; 3) petani perlu diorganisir untuk memperkuat posisi tawar-menawarnya dalam menghadapi persaingan dan melakukan kemitraan dengan pihak lain; 4) adanya akses terhadap pemasaran dan informasi; 5) akses terhadap teknologi (peningkatan mutu Sapta Usahatani, mekanisasi terbatas, demonstrasi plot)

2. Rencana strategi pengembangan usahatani hortikultura di Kabupaten Pelalawan, antara lain: (a) membantu petani dalam mendapatkan sarana produksi pertanian dengan harga yang terjangkau serta tepat waktu penyediaannya melalui lembaga ekonomi pedesaan. Usaha ini antara lain; penguatan lembaga koperasi; penumbuhan lembaga keuangan alternatif; dan kemudahan prosedur kredit; (b) secara terus menerus meningkatkan program pengembangan SDM melalui; pelatihan/ pendidikan terhadap pemuda tani; pendampingan terhadap petani; peningkatan mutu penyuluh; (c) sebahagian besar petani memiliki keterbatasan modal dalam pengembangan usahanya, maka diperlukan pola kredit usaha petani yang tepat, mengoptimalkan fungsi lembaga ekonomi (Koperasi), subsidi (proteksi) terhadap petani; (d) diperlukan adanya jaringan informasi pasar yang bisa di akses oleh petani dilingkungannya, minimal di tingkat kecamatan; (e) membangun infrastruktur seperti; menghubungkan sentra produksi dengan pusat pemasaran; memperlancar ketersediaan sarana produksi dan pemenuhan kebutuhan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Ansari, 2005. "Otonomi dan Usaha Mikro : Pengembangan Industrialisasi Pedesaan yang bertumpu pada Industri Pertanian (Agribisnis)", *Usahawan* No. 02/tahun.XXXVI. Lembaga Manajemen FE-UI. Februari 2005, Jakarta.
- Bappeda Kabupaten Pelalawan., 2006, *Kabupaten Pelalawan dalam Angka*, Bappeda Kabupaten Pelalawan, Pangkalan Kerinci.
- Kartasasmita. G., 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*, CIDES, Jakarta.
- Kuncoro., 2000. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Saragih, 2001, *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*, Yayasan USESE, Bogor.
- Syahza. A, 2001. *Studi Sosial Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat di Propinsi Riau*, PPKPEM Unri, Pekanbaru.
- Syahza. A., 2002. "Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau". *Usahawan Indonesia*, No. 04/TH XXXI April 2002. Jakarta: Lembaga Manajemen FE UI.
- \_\_\_\_\_, 2003a. "Paradigma Baru: Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis di Daerah Riau". *Jurnal Ekonomi*, Th. VIII/01/Juli/2003. Jakarta: PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
- \_\_\_\_\_, 2003b. "Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Agroestat Kelapa Sawit di Daerah Riau" *Jurnal Ekonomi*, Th. VIII/02/November/2003. Jakarta: PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
- Sutopo, 2005. "Hubungan antara Lembaga Keuangan Mikro dan Kontribusi Usaha Kecil dalam Pengentasan Kemiskinan". *Usahawan* No. 01/tahun. XXXVI, Lembaga Manajemen FE-UI, Januari 2005, Jakarta.